

PENGARUH DAYA DUKUNG LINGKUNGAN DAN STRATEGI ADAPTASI MITIGASI TERHADAP KAPASITAS ADAPTIF PETERNAK SAPI POTONG DI DESA NAEKASA KECAMATAN TASIFETO BARAT KABUPATEN BELU

Bruno Oktavianus Bria¹, Ture Simamora¹, Oktovianus Tabenu²
Simon Juan Kune²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

Korespondensi Author: turesimamora@unimor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan yang dihadapi peternak antara lain keterbatasan ketersediaan pakan, pengelolaan limbah yang belum optimal, dampak perubahan iklim, serta terbatasnya akses terhadap teknologi, informasi, dan pasar yang dimiliki oleh peternak. Kondisi tersebut memberikan dampak keberlanjutan agribisnis sapi potong. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis tingkat daya dukung lingkungan, strategi adaptasi dan mitigasi, serta kapasitas adaptasi peternak sapi potong, (2) menganalisis pengaruh daya dukung lingkungan dan strategi adaptasi mitigasi terhadap kapasitas adaptif peternak sapi potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh anggota Kelompok Peternak Sapi Welorlaran yang berjumlah 60 orang, dengan teknik penentuan sampel secara sensus sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya dukung lingkungan berada pada kategori sedang, yang tercermin pada aspek pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, ketersediaan serta kualitas pakan, pengelolaan limbah ternak, dampak lingkungan, dan mitigasi perubahan iklim. Tingkat strategi adaptasi dan mitigasi juga tergolong sedang, mengindikasikan bahwa peternak telah melakukan berbagai upaya penyesuaian meskipun belum optimal. Tingkat kapasitas adaptasi peternak berada pada kategori sedang, sehingga masih diperlukan penguatan inovasi, kemitraan, dan diversifikasi usaha. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan serta strategi adaptasi dan mitigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas adaptasi peternak sapi potong. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan serta strategi adaptasi dan mitigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas adaptasi peternak sapi potong. Peningkatan kualitas daya dukung lingkungan dan efektivitas strategi adaptasi–mitigasi akan memperkuat kapasitas adaptif peternak dalam menghadapi perubahan iklim serta menjaga keberlanjutan usaha peternakan. Peningkatan kualitas daya dukung lingkungan dan efektivitas strategi adaptasi–mitigasi akan memperkuat kapasitas adaptif peternak dalam menghadapi perubahan iklim serta menjaga keberlanjutan usaha peternakan.

Kata kunci: Adaptasi Mitigasi, Daya Dukung, Lingkungan, , Kapasitas Adaptif, Sapi Potong

ABSTRACT

This research was motivated by the various challenges faced by livestock farmers, including limited feed availability, sub-optimal waste management, the impacts of climate change, and farmers' limited access to technology, information and markets. These conditions have an impact on the sustainability of the beef cattle agribusiness. The aim of this study is (1) to analyse the level of environmental carrying capacity, adaptation and mitigation strategies, and the adaptive capacity of beef cattle farmers, and (2) to analyse the influence of

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan dan Strategi Adaptasi Mitigasi Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu

environmental carrying capacity and adaptation and mitigation strategies on the adaptive capacity of beef cattle farmers in Naekasa Village, West Tasifeto Sub-district, Belu Regency. The research was conducted in July–August 2025 using a survey method with a quantitative approach. The study population comprised all 60 members of the Welorlaran Cattle Farmers' Group; a census sampling technique was used, meaning the entire population served as respondents. Primary data were obtained through observation, interviews, questionnaires and documentation, whilst secondary data were collected from various relevant agencies. Data analysis was carried out using descriptive analysis of percentages and multiple linear regression analysis. The research findings indicate that environmental carrying capacity falls into the 'moderate' category, as reflected in the aspects of land and natural resource use, feed availability and quality, livestock waste management, environmental impact, and climate change mitigation. Adaptation and mitigation strategies are also classified as moderate, indicating that farmers have undertaken various adaptation measures, although these are not yet optimal. Farmers' adaptive capacity is in the moderate category, so there is still a need to strengthen innovation, partnerships and business diversification. The results of the multiple linear regression analysis indicate that environmental carrying capacity, as well as adaptation and mitigation strategies, have a positive and significant effect on the adaptive capacity of beef cattle farmers. Improvements in the quality of environmental carrying capacity and the effectiveness of adaptation and mitigation strategies will strengthen farmers' adaptive capacity in the face of climate change and ensure the sustainability of their livestock businesses. Improvements in the quality of environmental carrying capacity and the effectiveness of adaptation and mitigation strategies will strengthen farmers' adaptive capacity in the face of climate change and ensure the sustainability of their livestock businesses.

Keywords: *Adaptation Mitigation, Adaptive Capacity, Beef Cattle, Carrying Capacity, Environment*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong sangat bergantung pada kondisi lingkungan sebagai sumber penyedia pakan, air, dan ruang produksi. Keberlanjutan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan lingkungan dalam menyediakan sumber daya secara berkesinambungan. Daya dukung lingkungan menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kemampuan suatu wilayah dalam menopang aktivitas peternakan tanpa menimbulkan kerusakan ekosistem. Namun, peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan terhadap lahan dan sumber daya alam telah mendorong perubahan penggunaan lahan dan eksploitasi sumber daya yang semakin intensif. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas lingkungan sehingga mengurangi kemampuan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan (Febriata *et al.*, 2022).

Selain tekanan terhadap sumber daya alam, perubahan iklim juga menjadi tantangan utama bagi pengembangan peternakan sapi potong. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya frekuensi kekeringan, dan kejadian cuaca ekstrem memengaruhi ketersediaan hijauan pakan, sumber air, serta

produktivitas ternak. Oleh karena itu, peternak dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan melalui penerapan strategi adaptasi dan mitigasi yang tepat.

Strategi adaptasi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan sistem usaha terhadap perubahan kondisi lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan usaha. Strategi ini bertujuan mengurangi dampak negatif perubahan lingkungan sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha peternakan. Di sisi lain, mitigasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh berbagai ancaman, termasuk bencana yang dipicu oleh perubahan iklim. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa mitigasi dilakukan melalui pembangunan fisik, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penguatan kapasitas dalam menghadapi berbagai ancaman bencana (Lubis dan Pandjaitan, 2024).

Dalam konteks peternakan, adaptasi dan mitigasi saling melengkapi untuk meningkatkan ketahanan sistem produksi terhadap tekanan

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan dan Strategi Adaptasi Mitigasi Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu

lingkungan. Keberhasilan penerapan strategi adaptasi dan mitigasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas adaptif peternak. Kapasitas adaptif menunjukkan kemampuan peternak dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sumber daya, dan dukungan kelembagaan untuk merespons perubahan lingkungan secara efektif. Penguatan kapasitas adaptif menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat karena memungkinkan peternak mengambil keputusan yang tepat, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Pengembangan kapasitas tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal, meliputi kondisi sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, dan potensi wilayah agar strategi yang diterapkan berjalan efektif (Londa, 2020).

Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar untuk mendukung kegiatan peternakan. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir desa ini menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang berpotensi menurunkan daya dukung wilayah. Degradasi lahan, perubahan penggunaan

lahan, berkurangnya ketersediaan hijauan pakan, serta keterbatasan sumber air pada musim kemarau menjadi tantangan utama yang dihadapi peternak. Kondisi tersebut diperparah oleh perubahan iklim yang ditandai dengan pola curah hujan yang semakin tidak menentu, periode kekeringan yang lebih panjang, serta meningkatnya risiko banjir pada musim hujan. Situasi ini menyebabkan usaha peternakan sapi potong menjadi semakin rentan terhadap gangguan lingkungan dan berpotensi menurunkan produktivitas maupun keberlanjutan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mengenai pengaruh daya dukung lingkungan dan strategi adaptasi mitigasi terhadap kapasitas adaptif peternak sapi potong di Desa Naekasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas adaptif peternak sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan maupun program pemberdayaan peternak untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Belu.

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, pada periode Juli hingga Agustus 2025.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survei, yaitu cara memperoleh data dari sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik populasi dapat dilihat dari kesatuan (individu, kelompok, atau objek dengan sifat

yang sama), komprehensif semua elemen yang memenuhi kriteria), serta batasan seperti lokasi, waktu, atau ciri khusus (Waruwu *et al.*, 2025). Adapun populasi dalam penelitian ini terbatas pada kelompok tani yang aktif di Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, yaitu satu kelompok tani peternak bernama *Welorlaran* dengan jumlah anggota sebanyak 60 orang. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan objek dalam suatu penelitian. Pengambilan sampel bertujuan untuk mewakili populasi agar temuan penelitian dapat digeneralisasi. Namun, karena jumlah populasi hanya 60 orang, maka digunakan metode sensus dalam pengambilan datanya.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya (Rukhmana, 2021).
- b. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber resmi seperti kantor desa, kantor camat dan instansi terkait yang memiliki hubungan dengan topik penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk memperoleh informasi yang tepat berkaitan dengan penelitian ini.
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali

lebih dalam informasi yang disampaikan oleh responden (Pamungkas, 2021).

3. Kuesioner yaitu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk diajukan ke responden peternak.
4. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa tulisan, gambar/foto atau dokumen yang berkaitan dengan keadaan di lokasi penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisi data penelitian ini di lakukan menggunakan dua metode yaitu

1. Analisis Deskriptif Persentase.

Analisis deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian mengenai karakteristik data berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara apa (Baskoro dan Faisal (2023).

Setiap jenis pertanyaan dalam penelitian ini di ukur menggunakan sistem scoring dengan urutan terendah mendapatkan skor (1) dan urutan tertinggi mendapatkan skor (4). Analisis data ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang meliputi frekuensi persentase.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum x}{N} 100\%$$

Keterangan : $\sum x$: Jumlah Sampel x
N : Total Sampel

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini diterapkan untuk memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel terikat (dependen) berdasarkan pengaruh dari dua atau lebih variabel

adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden. Setiap pernyataan diberi skor, di mana jawaban sangat tidak setuju mendapat skor terendah dan jawaban sangat setuju memperoleh skor tertinggi

bebas (independen). Kapasitas adaptif sebagai variabel dependen dan daya dukung lingkungan serta strategi adaptasi mitigasi sebagai variabel independen. Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$

Keterangan:

Y = Kapasitas Adaptif (variabel terikat)

a = konstanta (nilai Y ketika X_1 dan $X_2 = 0$)

b_1 = koefisien regresi X_1

b_2 = koefisien regresi X_2

X_1 = Daya Dukung Lingkungan

X_2 = Strategi Adaptasi Mitigasi

e = error (tingkat kesalahan / faktor lain di luar model)

HASIL PEMBAHASAN**Daya Dukung Lingkungan Berdasarkan Pemanfaatan Lahan dan SDA**

Berdasarkan Tabel 1 di dibawah ini, tingkat daya dukung lingkungan dan pemanfaatan lahan SDA, didominasi kategori sedang sebanyak 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan dan sumber daya alam oleh peternak di Desa Naekasa, bentuk pemanfaatan lahan pada umumnya berupa penggunaan padang rumput alami, lahan kosong di sekitar rumah, serta pemanfaatan limbah pertanian seperti jerami jagung, batang kacang-kacangan, dan rumput liar sebagai sumber pakan ternak. Akan tetapi pengelolaan pakan masih bersifat tradisional, sehingga produktivitas ternak belum optimal,

karena sebagian besar peternak di Desa Naekasa masih menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dan belum melakukan pengelolaan lahan secara intensif. Peternak memang telah memanfaatkan padang rumput alami, lahan kosong, serta limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak, namun penggunaannya masih terbatas pada kebutuhan sehari-hari dan belum diolah menjadi cadangan pakan jangka panjang selain itu, peternak belum banyak menanam hijauan pakan unggul atau melakukan pengolahan pakan seperti fermentasi dan penyimpanan silase.

Tabel 1. Daya Dukung Lingkungan Berdasarkan Pemanfaatan Lahan dan SDA

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X1.1: Pemanfaatan Lahan dan SDA	Sangat Rendah	0	0
	Rendah	15	25
	Sedang	35	58,33
	Tinggi	10	16,67
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Hasil penelitian Khairi *et al.*, (2024), pemanfaatan sumber daya pakan yang berasal dari lahan pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas ternak. Melalui pemanfaatan limbah pertanian seperti jerami padi dan sisa

dimiliki oleh peternak di Desa Naekasa berada pada kondisi yang cukup memadai.

tanaman lainnya, peternak tidak hanya mampu menekan biaya penyediaan pakan, tetapi juga dapat mendukung penghentian usaha peternakan.

Ketersediaan dan Kualitas Pakan

Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini, tingkat ketersediaan dan kualitas pakan didominasi kategori sedang sebanyak 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan dan kualitas pakan yang

Pemanfaatan sumber daya lokal masih menjadi salah satu strategi penting bagi peternak dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak di desa.

Tabel 2. Ketersediaan dan Kualitas Pakan

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X1.2: Ketersediaan Kuliatas Pakan	Sangat Rendah	4	6,67
	Rendah	14	23,33
	Sedang	35	58,33
	Tinggi	7	11,67
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Sebagian besar peternak telah mampu menyediakan pakan ternak dari sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti rumput alami di padang penggembalaan, rumput liar di kebun dan pinggir jalan, jerami jagung, batang jagung, daun kacang-kacangan, serta limbah hasil pertanian lainnya yang dimanfaatkan sebagai pakan sapi. Pada musim hujan, ketersediaan hijauan relatif melimpah sehingga kebutuhan pakan ternak dapat terpenuhi dengan baik. Namun pada musim kemarau, jumlah hijauan mulai berkurang sehingga peternak lebih banyak mengandalkan sisa limbah pertanian dan pakan alami yang kualitas nutrisinya terbatas.

Pengolahan Limbah Ternak

Berdasarkan Tabel 3 di bawah, terlihat bahwa pada pengolahan limbah ternak di Desa Naekasa didominasi kategori sedang sebanyak 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan limbah ternak, sebagian besar peternak sebenarnya telah

Hal ini didukung oleh Apriano *et al.*, (2024), Pakan faktor kunci dalam penggemukan sapi karena memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan peternakan. Keberhasilan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan, yang menyumbang sekitar 60–70%, di samping faktor genetik dan manajemen peternakan kurangnya pemahaman petani tentang cara pengawetan pakan merupakan faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam proses pembuatan pakan.

melakukan pemanfaatan limbah ternak, namun pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana dan belum berorientasi pada pengelolaan yang modern maupun berkelanjutan.

Tabel 3. Pengolahan Limbah Ternak

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X1.3: Pengolahan Limbah Ternak	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	16	26,67
	Sedang	36	60
	Tinggi	5	8,3
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Bentuk pengolahan limbah yang umum dilakukan oleh peternak di Desa Naekasa yaitu kotoran sapi dimanfaatkan sebagai pembuatan kapur sirih dan pupuk kandang untuk tanaman pertanian. Limbah ternak biasanya dikumpulkan di sekitar kandang, kemudian ditumpuk dan dibiarkan beberapa waktu sebelum digunakan pada lahan pertanian seperti kebun jagung dan tanaman hortikultura. Selain itu, sebagian peternak juga memanfaatkan campuran kotoran ternak dengan sisa jerami atau dedaunan sebagai bahan kompos sederhana, walaupun proses

pengolahannya masih tradisional dan belum menggunakan teknik fermentasi yang baik. Hal ini didukung oleh Maolida *et al.*, (2025), limbah ternak, atau kotoran sapi, memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik, bahan kompos, maupun sumber energi alternatif seperti biogas. Pengelolaan limbah ternak yang baik tidak hanya dapat mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi peternak dalam mendukung kegiatan pertanian.

Dampak Lingkungan Usaha Ternak

Berdasarkan Tabel 4 di bawah, dampak lingkungan usaha ternak didominasi oleh kategori

sedang sebanyak 60%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kondisi lokasi penelitian di Desa Naekasa, aktivitas peternakan sapi potong

telah memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar, namun dampaknya masih dalam batas yang dapat dikendalikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak di

Desa Naekasa masih menjalankan usaha peternakan dalam skala kecil atau rumah tangga dengan jumlah ternak yang relatif sedikit.

Tabel 4. Dampak Lingkungan Usaha Ternak

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X1.4: Dampak Lingkungan Usaha Ternak	Sangat Rendah	1	1,67
	Rendah	18	30
	Sedang	36	60
	Tinggi	5	8,33
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Namun dampak tersebut masih tergolong sedang karena sebagian peternak telah memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik untuk lahan pertanian dan kebun, sehingga limbah tidak seluruhnya dibuang begitu saja ke lingkungan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sitanggang *et al.*, (2026), bahwa dampak lingkungan dari kegiatan peternakan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Limbah ternak, seperti kotoran dan sisa pakan, berpotensi mencemari udara, air, dan tanah jika tidak dikelola dengan baik. Kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian peternak menghasilkan dampak lingkungan yang kecil karena jumlah ternak yang dipelihara relatif

sedikit dan sistem pemeliharaan masih sederhana. Selain itu, beberapa peternak rutin membersihkan kandang serta memanfaatkan limbah ternak untuk pupuk kebun sehingga pencemaran lingkungan dapat diminimalkan.

Mitigasi Perubahan Iklim

Perubahan iklim dominan kategori sedang sebanyak 63,33% menunjukkan bahwa pada mitigasi perubahan iklim sebagian besar peternak telah memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan terhadap dampak perubahan iklim, namun penerapannya masih terbatas dan belum dilakukan secara maksimal.

Tabel 5. Mitigasi Perubahan Iklim

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X1.5: Mitigasi Perubahan Iklim	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	17	28,33
	Sedang	38	63,33
	Tinggi	2	3,34
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Bentuk mitigasi yang dilakukan peternak umumnya masih bersifat sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kemampuan peternak setempat. Pada musim kemarau, salah satu upaya mitigasi yang dilakukan peternak di Desa Naekasa yaitu memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami jagung, batang jagung, dan daun kacang-

kacangan sebagai cadangan pakan ternak ketika rumput alami mulai berkurang. Sebagian peternak juga mencari hijauan pakan di lahan yang masih memiliki rumput atau menggembalakan ternak ke area padang rumput yang lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan pakan.

Selain itu, peternak mulai menyadari pentingnya penyediaan air bagi ternak dengan

memanfaatkan sumber air yang tersedia di sekitar desa, walaupun pengelolaannya masih sederhana. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi dampak kekurangan pakan dan air akibat suhu panas serta berkurangnya curah hujan yang memengaruhi produktivitas ternak. Sementara itu, pada musim hujan, peternak melakukan pembersihan kandang secara rutin untuk mengurangi kelembapan dan mencegah munculnya penyakit pada ternak. Selain itu, limbah ternak mulai dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk lahan pertanian sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kesuburan tanah. Pada musim hujan, hijauan pakan biasanya lebih melimpah sehingga peternak lebih mudah memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hal ini didukung oleh Adetola *et al.*, (2025) Kualitas padang penggembalaan serta produksi tanaman pakan juga mengalami penurunan, berdampak pada produksi ternak di daerah tropis dengan mengurangi ketersediaan pakan, yang menyebabkan kenaikan harga pakan.

Pola Pemeliharaan dan Inovasi Teknologi

Berdasarkan Tabel 6 di bawah, pola pemeliharaan dan inovasi teknologi didominasi oleh kategori sedang sebanyak 38,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peternak mulai menerapkan beberapa bentuk inovasi dalam usaha peternakan sapi potong, namun penerapannya masih sederhana dan belum dilakukan secara menyeluruh. Bentuk inovasi yang sudah mulai diterapkan di Desa Naekasa antara lain penggunaan inseminasi buatan (IB) pada beberapa ternak untuk meningkatkan kualitas bibit sapi, pemberian pakan tambahan dari limbah pertanian seperti jerami jagung dan daun kacang-kacangan, serta penggunaan kandang semipermanen untuk mempermudah pengawasan ternak.

Tabel 6. Pola Pemeliharaan dan Inovasi Teknologi

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
X2.1: Pola Pemeliharaan Inovasi Teknologi	Sangat Rendah	15	25
	Rendah	22	36,67
	Sedang	23	38,33
	Tinggi	0	0
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Selain itu, sebagian peternak mulai memahami pentingnya kebersihan kandang dan pengaturan pemberian pakan agar ternak lebih sehat dan produktif. Namun, penerapan inovasi tersebut masih tergolong kategori sedang karena belum semua peternak mampu menerapkan teknologi peternakan secara optimal. Sebagian besar peternak masih terbatas dalam penggunaan teknologi pakan, pengolahan limbah, dan manajemen kesehatan ternak. Misalnya, peternak belum banyak menerapkan pengolahan pakan fermentasi, penyimpanan cadangan pakan, ataupun penggunaan peralatan modern dalam pemeliharaan ternak.

Selain itu, penggunaan inseminasi buatan juga masih terbatas karena kurangnya tenaga teknis dan minimnya pemahaman peternak

mengenai manfaat teknologi tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya akses informasi, keterbatasan pelatihan, dan kurangnya pendampingan penyuluh di Desa Naekasa. Hal ini didukung oleh Wathan, (2025), Teknologi pemeliharaan merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas genetik ternak lokal. Misalnya, penggunaan inseminasi buatan (IB) dan transfer embrio dapat mempercepat proses peningkatan genetik, meningkatkan angka kelahiran, dan menghasilkan anak sapi dengan kualitas daging yang unggul.

Penguatan Daya Saing Usaha

Berdasarkan Tabel 7 di bawah, penguatan daya saing usaha didominasi kategori sedang sebanyak 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa

pada penguatan daya saing usaha, bahwa sebagian peternak telah memiliki upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha peternakan sapi potong, namun kemampuan tersebut masih belum maksimal. Peternak pada kategori sedang umumnya sudah berusaha

meningkatkan kualitas ternak melalui perbaikan pakan, menjaga kesehatan ternak, serta menjual ternak pada waktu tertentu untuk memperoleh harga yang lebih baik.

Tabel 7. Penguatan Daya Saing Usaha

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X2.2: Penguatan Daya Saing Usaha	Sangat Rendah	6	10
	Rendah	24	40
	Sedang	28	46,67
	Tinggi	2	3,33
Total		60	100

Sumber: Olahan Primer, (2026)

Selain itu, beberapa peternak mulai memanfaatkan informasi dari penyuluh atau sesama peternak mengenai cara pemeliharaan ternak yang lebih baik. Namun, usaha tersebut masih dilakukan dalam skala kecil dan belum didukung oleh penerapan teknologi maupun manajemen usaha yang baik. Kondisi kategori sedang juga dipengaruhi oleh masih terbatasnya akses peternak terhadap modal usaha dan jaringan pemasaran. Di Desa Naekasa, sebagian besar peternak menjadikan usaha ternak sebagai usaha sampingan sehingga pengelolaannya belum sepenuhnya berorientasi bisnis. Penjualan ternak masih bergantung pada pedagang pengumpul atau kebutuhan mendesak keluarga, sehingga peternak

Berdasarkan Tabel 12 di atas, akses pasar dan rantai pasok didominasi oleh kategori rendah sebanyak 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran sudah berjalan, tetapi belum optimal dan masih memiliki keterbatasan pada beberapa aspek. Kondisi ini terjadi karena peternak telah mulai melakukan penjualan melalui beberapa saluran, seperti penjualan

sering tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga jual ternak. Selain itu, sistem pemeliharaan yang masih sederhana menyebabkan produktivitas ternak belum optimal, baik dari segi pertumbuhan maupun kualitas daging yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh (2025). Tingkat daya saing usaha sapi potong ini masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa faktor yang memengaruhinya antara lain ketidakstabilan harga sapi dan pakan, terbatasnya akses terhadap sumber permodalan, rendahnya penerapan teknologi terutama dalam manajemen pakan dan reproduksi ternak, serta belum berkembangnya jaringan pemasaran secara optimal.

langsung di tingkat desa, melalui pedagang pengumpul (perantara), serta sesekali mengakses pasar kecamatan atau kabupaten, namun belum terintegrasi dalam sistem pemasaran yang lebih modern dan efisien.

akses informasi pasar, terutama terkait harga, permintaan, dan waktu penjualan yang optimal, sehingga posisi tawar peternak masih rendah. Ketiga, minimnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran, sehingga transaksi masih dilakukan secara konvensional dan berbasis hubungan langsung.

Akses Pasar dan Rantai Pasok

Berdasarkan Tabel 8 di bawah, tingkat akses pasar dan rantai pasok peternakan sapi potong di Desa Naekasa didominasi kategori sedang. Penyebab utama kategori sedang ini antara lain pertama, skala usaha peternakan yang masih kecil, sehingga volume ternak yang dijual tidak kontinu dan membuat peternak sangat bergantung pada perantara. Kedua, keterbatasan

Keempat, belum terbentuknya kelembagaan pemasaran yang kuat seperti koperasi atau kelompok pemasaran yang mampu memperkuat posisi peternak dalam rantai pasok. Hal ini didukung oleh Fadli *et al.*, (2025) meskipun demikian sistem pemasaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, dengan dominasi

perantara dan rendahnya pemanfaatan teknologi informasi hasil penelitian mengindikasikan bahwa mekanisme pemasaran ternak masih didominasi oleh peran perantara, sedangkan akses peternak terhadap informasi harga serta strategi promosi masih sangat terbatas.

Tabel 8. Akses Pasar dan Rantai Pasok

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X2.3: Akses Pasar dan Rantai Pasok	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	34	56,67
	Sedang	22	36,67
	Tinggi	1	1,66
Total		60	100

Sumber: Olahan Primer, (2026)

Strategi Menghadapi Cuaca Ekstrem

Berdasarkan Tabel 9 di bawah, strategi menghadapi cuaca ekstrem didominasi kategori sedang dengan jumlah sebanyak 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki bentuk adaptasi dasar, tetapi belum sepenuhnya sistematis dan masih bersifat sederhana. Dalam praktiknya peternak mulai melakukan beberapa upaya seperti penyesuaian waktu pemberian pakan, penggunaan pakan alternatif saat musim kemarau, serta pengandangan ternak ketika curah hujan tinggi atau cuaca ekstrem terjadi. Namun, langkah-langkah ini umumnya masih dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan berdasarkan perencanaan teknis atau informasi iklim yang terstruktur. Kondisi ini terjadi karena di Desa Naekasa, kemampuan adaptasi peternak mulai terbentuk seiring pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan musim yang tidak menentu, tetapi masih dibatasi oleh kurangnya akses terhadap informasi cuaca dan teknologi

peternakan yang lebih adaptif. Selain itu, pendampingan teknis dan penyuluhan terkait manajemen risiko iklim masih belum merata, sehingga sebagian peternak belum memahami strategi adaptasi yang lebih efektif seperti pengelolaan pakan hijauan berkelanjutan, perbaikan kandang yang tahan cuaca, atau pemanfaatan teknologi sederhana untuk mitigasi dampak iklim. Hal ini didukung oleh (2025). Seiring meningkatnya tantangan perubahan iklim, peternak perlu dilibatkan dalam upaya mengurangi risiko kerugian ekonomi akibat bencana iklim. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya strategi ketahanan iklim, mulai dari pemilihan pakan yang tepat, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, hingga pemanfaatan teknologi ramah lingkungan untuk mendukung kesejahteraan para peternak.

Tabel 9. Strategi Menghadapi Cuaca Ekstrem

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X2.4: Strategi Menghadapi Cuaca Ekstrem	Sangat Rendah	6	10
	Rendah	18	30
	Sedang	35	58,33
	Tinggi	1	1,67
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Model Bisnis Berbasis Berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 10 dibawah, model bisnis berbasis berkelanjutan didominasi kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Naekasa, pada model bisnis berbasis berkelanjutan menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong sudah mulai mengarah pada sistem yang lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang, meskipun masih belum sepenuhnya optimal.

Keberlanjutan bisnis ini dapat dilihat dari cara peternak mengelola model usaha secara bertahap, tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan usaha ternak mereka ke depan. keberlanjutan bisnis ini terjadi karena beberapa hal. Pertama, ternak sapi sudah menjadi sumber ekonomi utama atau tabungan hidup bagi sebagian peternak di Desa Naekasa, sehingga mereka cenderung mempertahankan dan mengembangkan usaha

secara berkelanjutan, bukan sekadar menjual secara cepat. Kedua, adanya pemanfaatan sumber daya lokal seperti lahan penggembalaan dan limbah pertanian sebagai pakan, yang membuat biaya produksi lebih rendah dan usaha lebih stabil. Ketiga, peternak mulai memiliki pola pengelolaan modal sederhana, seperti menahan sebagian hasil penjualan untuk membeli ternak baru atau memperbesar populasi. Hal ini didukung oleh Rusdiana, (2018), Para peternak berharap adanya transformasi dalam modal bisnis berkelanjutan sapi potong menuju sistem yang lebih modern yang dapat meningkatkan nilai secara signifikan. Saat ini peternakan sapi potong dijalankan secara individual dan sebagai kegiatan sampingan, sehingga perlu dikembangkan melalui pendekatan kolektif dengan memperkuat peran koperasi sebagai dasar untuk bisnis sapi potong yang lebih produktif dan menguntungkan.

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
X2.5: Model Bisnis Berbasis Berkelanjutan	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	13	21,67
	Sedang	36	60
	Tinggi	8	13,33
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Kemampuan Adaptasi Lingkungan dan Iklim

Berdasarkan Tabel 11 di atas, kemampuan adaptasi lingkungan dan iklim, didominasi kategori sedang sebanyak 58,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa di Desa Naekasa sebagian besar peternak sudah mulai menyesuaikan sistem pemeliharaan ternak mereka dengan perubahan kondisi alam, namun masih dalam bentuk sederhana dan berbasis pengalaman. Di lapangan, bentuk adaptasi yang terlihat antara lain peternak sudah mulai mengatur waktu pemberian pakan sesuai kondisi cuaca, memanfaatkan pakan alternatif saat musim kemarau, serta mengandangkan ternak ketika curah hujan tinggi atau suhu ekstrem untuk mengurangi risiko sakit atau stres pada ternak. Selain itu, beberapa peternak juga mulai memanfaatkan sisa hasil pertanian lokal sebagai sumber pakan, terutama ketika ketersediaan rumput menurun akibat perubahan musim. Namun, adaptasi ini masih

bersifat reaktif dan belum terencana secara teknis, karena sebagian besar peternak hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa dukungan informasi iklim yang memadai. Di Desa Naekasa juga masih terlihat keterbatasan akses terhadap penyuluhan yang berkelanjutan mengenai manajemen adaptasi iklim, sehingga penerapan teknologi atau metode adaptasi modern seperti pengelolaan pakan konservasi.

Perbaikan kandang tahan cuaca, maupun sistem peringatan dini iklim masih sangat terbatas. Hal ini didukung oleh Pakidi *et al.*, (2025) Dalam konteks adaptasi, masyarakat didorong untuk mengadopsi pendekatan menyeluruh, seperti memanfaatkan jenis ternak yang tahan terhadap tekanan iklim, mengadaptasi sistem peternakan, dan meningkatkan manajemen kesehatan ternak. Ini membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah dan peran aktif lembaga

penyuluhan untuk memastikan implementasi yang optimal, terutama bagi peternak skala kecil.

Tabel 11. Kemampuan Adaptasi Lingkungan dan Iklim

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Y1.1: Kemampuan Adaptasi Lingkungan Dan Iklim	Sangat Rendah	2	3,34
	Rendah	14	23,33
	Sedang	35	58,33
	Tinggi	9	15
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Penghasilan Selain Peternakan

Peternakan, didominasi oleh kategori sedang sebanyak 68,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak tidak hanya bergantung pada usaha sapi potong, tetapi juga memiliki sumber pendapatan lain seperti bertani, berkebun, berdagang kecil, atau bekerja sebagai buruh harian. Kondisi ini menunjukkan adanya strategi diversifikasi pendapatan sebagai bentuk adaptasi ekonomi rumah tangga untuk menjaga stabilitas keuangan ketika pendapatan dari peternakan tidak menentu. Hal ini didukung oleh Bobo *et al.*, (2020) Penghasilan selain peternakan

sapi potong umumnya dikelola dalam skala kecil dengan sistem peternakan tradisional. Setiap peternak memiliki jumlah sapi yang relatif terbatas, berkisar antara satu hingga dua ekor. Selain itu, sebagian besar kegiatan peternakan dijalankan sebagai usaha sampingan dengan menggunakan praktik peternakan konvensional. Dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti, mengembangkan berbagai jenis usaha pertanian maupun usaha lain merupakan strategi adaptif yang sering direkomendasikan.

Tabel 12. Kemudahan Mendapat Informasi dan Inovasi

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Y1.3: Kemudahan Mendapat Informasi Dan Inovasi	Sangat Rendah	8	13,33
	Rendah	24	40
	Sedang	28	46,67
	Tinggi	0	0
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Kemudahan Mendapat Informasi dan Inovasi

Berdasarkan Tabel 13 di bawah, kemudahan akses terhadap informasi dan inovasi didominasi kategori sedang sebanyak 46,67%.

Hal ini menunjukkan bahwa, peternak sudah mulai memiliki akses terhadap informasi dan inovasi, namun masih terbatas.

Tabel 13. Kemudahan Mendapat Informasi dan Inovasi

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Y1.3: Kemudahan Mendapat Informasi Dan Inovasi	Sangat Rendah	8	13,33
	Rendah	24	40
	Sedang	28	46,67
	Tinggi	0	0
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat dari sebagian peternak yang sudah pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, mendapatkan informasi dari kelompok ternak, atau memperoleh informasi melalui sesama peternak dan media sederhana seperti telepon genggam. Meskipun demikian, informasi yang diterima belum selalu diterapkan secara konsisten karena keterbatasan pemahaman dan belum adanya pendampingan lanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpto,

Kemampuan Membangun Kemitraan dan Menerapkan Strategi Adaptif

Berdasarkan Tabel 14 di bawah, kemampuan membangun kemitraan dan kemampuan menerapkan strategi adaptif didominasi oleh kategori sedang sebanyak 56,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan peternak sapi potong masih berada pada tahap berkembang, Bentuk kemitraan yang terjadi di lapangan masih bersifat sederhana dan informal, seperti hubungan dengan pedagang pengumpul, sesama peternak dalam kelompok tani, penyedia pakan lokal, serta penyuluh peternakan. Kemitraan ini lebih banyak berfokus pada jual beli ternak, pertukaran informasi, dan kerja sama terbatas dalam pemanfaatan sumber daya.

Belum berkembang menjadi kemitraan bisnis yang terstruktur seperti kontrak usaha, koperasi aktif, atau kerja sama dengan lembaga

(2025), kemudahan akses informasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang teknologi pengolahan pakan dan pengelolaan limbah sehingga meningkatkan keberhasilan usaha peternakan. Proses ini mencakup proses, implementasi, dan evaluasi teknologi pengolahan pakan dan limbah ternak yang berpotensi meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mendukung keberhasilan usaha peternakan.

keuangan. Pada kategori sedang, peternak sudah mulai mampu menjalin kerja sama dan menyesuaikan usaha dengan kondisi pasar maupun lingkungan. Hal ini terlihat dari mulai aktifnya sebagian peternak dalam kelompok tani, adanya hubungan rutin dengan pedagang, serta mulai diterimanya informasi dari penyuluh. Namun, kemitraan ini masih belum optimal karena belum adanya sistem kerja sama yang formal, kurangnya kelembagaan yang kuat, serta hubungan yang masih bersifat individual dan jangka pendek. Hal ini didukung oleh Gustiani, (2022) Kemampuan membangun peternakan sapi potong telah didukung oleh keberadaan kelompok tani yang seharusnya berfungsi sebagai fondasi pembelajaran, fondasi kolaborasi, dan unit produksi. Namun, hingga saat ini kelompok-kelompok belum dimanfaatkan secara optimal oleh para petani, baik anggota maupun bukan anggota, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pendapatan mereka.

Tabel 14. Kemampuan Membangun Kemitraan dan Menerapkan Strategi Adaptif

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Y1.4: Kemampuan Membangun Kemitraan dan Menerapkan Strategi Adaptif	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	23	38,33
	Sedang	34	56,67
	Tinggi	0	0
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Kemampuan Bertahan Dalam Menjalankan Usaha

Tabel 15. Kemampuan Bertahan Dalam Menjalankan Usaha

Sub Variabel	Katagori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Y1.5: Kemampuan Bertahan Menjalankan Usaha	Sangat Rendah	3	5
	Rendah	27	45
	Sedang	28	46,67
	Tinggi	2	3,33
Total		60	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 15 di atas, kemampuan bertahan menjalankan usaha didominasi oleh kategori sedang sebanyak 46,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kemampuan bertahan menjalankan usaha di Desa Naekasa, sebagian besar peternak sudah memiliki ketahanan usaha yang cukup baik, meskipun belum optimal. Pada kondisi ini, peternak masih mampu mempertahankan usaha ternak sapi potong meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, keterbatasan pakan saat musim kemarau, dan risiko penyakit ternak. Di lapangan, bentuk ketahanannya terlihat dari upaya peternak yang tetap memelihara ternak sebagai aset ekonomi jangka panjang, melakukan penyesuaian pakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti limbah pertanian, serta tetap

menjalankan usaha secara berkelanjutan meskipun dengan skala terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sudah memiliki kemampuan dasar dalam mempertahankan usaha, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal manajemen usaha, perencanaan, dan strategi mitigasi risiko agar lebih kuat dan stabil. Hal ini didukung oleh Wati, (2013) Semakin optimal dan efisien seorang petani dalam mengelola usahanya, semakin besar peluangnya untuk meraih keuntungan, memperkuat daya saing pasar dan mencapai target usaha yang telah ditetapkan. Meningkatkan produksi ternak membutuhkan penerapan sistem peternakan yang efektif, karena keberhasilan bisnis peternakan sangat bergantung pada manajemen peternakan yang efektif.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara simultan maupun parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari daya dukung lingkungan (X1) dan strategi adaptasi mitigasi (X2), sedangkan variabel

dependen adalah kapasitas adaptif peternak sapi potong (Y1). Pengujian dilakukan melalui prosedur bootstrapping pada SmartPLS untuk memperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *t-statistik*, dan *p-value*. Selain itu, kekuatan model dijelaskan melalui koefisien determinasi (*R-squared*).

Tabel 16. Hasil Analisa Regresi Linear Berganda Daya Dukung Lingkungan (X1) dan Strategi Adaptasi Mitigasi (X2) Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong(Y1)

Variabel	Koefien jalur (β)	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>
Daya Dukung Lingkungan (X1)	0,042	0,270	0,788
Strategi Adaptasi Mitigasi (X2)	0,678	4,947	0,000
<i>R-Square</i>	42,9%		
<i>Adjusted R-Square</i>	40,9%		

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan dan Strategi Adaptasi Mitigasi Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu

Berdasarkan hasil analisis *SmartPLS* dipeoleh persamaan model strutural sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \zeta$$

$$Y = (-0,0042)X_1 + (0,678)X_2 + 57,1$$

Keterangan:

Y= Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong

β_1 = Koefisien Daya Dukung Lingkungan

β_2 = Koefisien Strategi Adaptasi Mitigasi

X_1 = Daya Dukung Lingkungan

X_2 = Strategi Adaptasi Mitigasi

ζ = Error (residul)

Nilai koefisien jalur = 0,042 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel daya dukung lingkungan, dengan asumsi variabel lain konstan, kapasitas adaptif akan menurun sebesar 0,042 satuan. Namun, secara statistik, nilai *t-statistic* sebesar 0,270 lebih kecil dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,788 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh daya dukung lingkungan terhadap kapasitas adaptif tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa daya dukung lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kapasitas adaptif ditolak. Nilai koefisien jalur = 0,678 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada strategi adaptasi mitigasi, dengan asumsi variabel lain konstan,

kapasitas adaptif akan meningkat sebesar 0,678 satuan. Nilai *t-statistik* dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas adaptif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa strategi adaptasi mitigasi berpengaruh signifikan terhadap kapasitas adaptif diterima.

Nilai *R-Square* sebesar 0,429 menunjukkan bahwa variabel daya dukung lingkungan (X_1) dan strategi adaptasi (X_2) mampu menjelaskan variasi kapasitas adaptif sebesar 42,9%, sedangkan sisanya sebesar 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti faktor sosial, ekonomi, pengalaman beternak akses modal,

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang pengaruh daya dukung lingkungan dan strategi adaptasi mitigasi terhadap kapasitas adaptasi peternakan sapi potong di Desa Naekasa, dapat disimpulkan bahwa secara umum, ketiga variabel dominan berada dalam kategori sedang.

Varibael strategi adaptasi dan mitigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kapasitas adaptif di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano I. I. Nagel, Liliana Regina Deze, 2Silverius Betu3. (2024). *Jurnal Teknologi Peternakan*. 1(September), 22–31.
- Baskoro, S. E., & Faisal, A. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Timor Tengah Utara Dan Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *ELESTE: Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 3(1), 1–11. <https://journal.stiegici.ac.id/index.php/eleste/index>.
- Bobo, D., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambara*

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan dan Strategi Adaptasi Mitigasi Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu

- Kabupaten Sumba Timur. Bps, 2020–2023.
- Fadli, Oktora, F. (n.d.). *Strategi Pemasaran Ternak (Studi Kasus di Pasar Hewan Kadipaten Majalengka)*. 7–13.
- Febriata, Fitria, L. M., Hati, K. B., Ghazali, A., Setyono, D. A., & Nagara, R. P. (2022). Pemetaan Daya Dukung Lingkungan Penyedia Air Bersih Berbasis Jasa Ekosistem di Tarempa Kabupaten Anambas. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(2), 107–125. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.107-125>
- Khairi, F., Sulistyono, W., Kristanto, A. A., Kuala, U. S., Gorontalo, U. M., Indonesia, U. M., History, A., Feed, W., Livestock, R., & Method, Q. (2024). *Optimalisasi*
- Londa, V. Y. (2020). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pelaku Usaha di Daerah Penyangga Taman Nasional Laut Bunaken Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(2), 63–71. <http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/>
- Lubis, I. W. A., & Pandjaitan, N. K. (2024). Peran Aksi Kolektif untuk Mitigasi Bencana dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Tanah Longsor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*
- Pakidi, C. S., Tambaip, B., Sumber, M., Perairan, D., Pertanian, F., & Musamus, U. (2025). *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan*
- Pamungkas, R. A., & U. (2021). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kesehatan. In *Jurnal Penelitian Kesehatan: Vol. 9 (2) (Issue July)*. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.09.02.123>
- Rukhmana, T. (2021). Memahami sumber data penelitian. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Rusdiana, S. (2018). *Program Siwab Untuk*
- Sitanggang, A. T., Wahyudi, A., Sosial, F. I., Medan, U. N., William, J., Ps, I., Baru, V. K., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2026). *Analisis Hukum Terhadap*
- Sulistianingsih, E. (2024). *Moderated PLS-SEM : Peran IHSG Sebagai Moderator di*
- Gustiani, T. F. dan E. (2022). *Pendampingan Peternak Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Peternakan Sapi Potong Pasca Pandemi Covid 19 Di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka*. 433–439.
- Husein, F., Astuti, E., Hadu, D. D., Sina, F., Studi, P., Produksi, T., Lamandau, P., Tengah, K., Program, M., Teknologi, S., Ternak, P., Lamandau, P., Barat, K. K., Matrix, P. A., & Tengah, K. (2025). *Potensi Daya Saing Peternakan Rakyat Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Tengah Bagian Barat*. 23(02), 467–475.
- Penggunaan Pakan Berbasis Limbah Pertanian untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Ruminansia di Pedesaan*. 6(1), 521–527.
- [JSKPM], 8(02), 34–48. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i02.1209>
- Maolida, S.^{1*}, Arrosid, I.², Turmuzi³, Sulistyowati, D.⁴, Kholisah, M.N., ⁵ Putri, C.N., ⁶ Putra, A.K., ⁷ Maulana, A.⁸Ranti, K.J., ⁹Wartina, S. ¹. (2025). *Pemanfaatan Limbah Hewan Ternak Sebagai Perwujudan Ekonomi Hijau Masyarakat Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Lombok*. 3(April), 235–243.
- Dinamika Kebijakan : Strategi Pengelolaan Sumber Daya Air di Kabupaten Merauke*. 1(2), 171–189.
- Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Eknomi Usaha Ternak*. 125–137.
- Septian, I. G. N., Noersidiq, A., Muhsinin, M., & Ketut, N. (2025). *Penyuluhan Manajemen Pakan Ternak dalam Menanggulangi Perubahan Iklim di Desa Sukadana Lombok Tengah Livestock Feed Management Counseling in Tackling Climate Change in Sukadana Village , Central Lombok*. 8(5), 2092–2097. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7412>.
- Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Kotoran Ternak di Desa Parlondut Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*. 471–482.
- antara. 13(5), 679–688.
- Suprpto. (2025). *Inovasi Teknologi Pengolahan*

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan dan Strategi Adaptasi Mitigasi Terhadap Kapasitas Adaptif Peternakan Sapi Potong di Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu

- Pakan dan Limbah Ternak Sapi : Solusi Hemat Biaya Untuk Berkelanjutan.* 6(1), 709–714.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wathan, U. N. (2025). *Peran Inovasi Teknologi dan Kemitraan Peternak dalam Mengurangi Impor Daging Sapi di Indonesia.* 114–120.
- Wati, A. S. dan R. (2013). *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan.* 14(1), 249–262.